

Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan ternak sapi potong pada Kelompok Tani Ternak Lembu Joyo Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

Financial feasibility analysis of beef cattle fattening business in Lembu Joyo Farmer Group, Palon Village, Jepon District, Blora Regency

Jumiatik, Teguh Soedarto*, Dita Atasa

Program Studi Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*Penulis Korespondensi: teguh_soedarto@upnjatim.ac.id

Diterima Tanggal 31 Juli 2023, Disetujui Tanggal 05 Januari 2024

DOI: <https://doi.org/10.51978/japp.v24i1.673>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas terhadap perubahan harga jual ternak sapi potong di Kelompok Tani Ternak Lembu Joyo. Kelompok Tani Ternak Lembu Joyo merupakan kelompok tani ternak yang dibentuk pada tahun 2013 dengan usaha peternakan jenis peranakan dan penggemukan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus penggemukan dengan data penelitian yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan indikator kelayakan finansial meliputi BCR, ROI, Payback Period dan analisis tingkat sensitivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha dalam satu periode penggemukan sebesar Rp 22.323.989. Usaha ternak penggemukan sapi potong layak untuk dikembangkan secara finansial karena nilai BCR 1,09, nilai ROI 7,3% dan nilai Payback period 4,5 tahun. Usaha ternak penggemukan sapi potong ini sensitif terhadap nilai BCR, ROI dan Payback Period pada penurunan harga jual dengan 10% dan 30%. Sedangkan kenaikan harga jual 10% dan 30% mengakibatkan nilai ROI sensitif terhadap perubahan, akan tetapi tidak sensitif terhadap nilai BCR dan PP.

Kata Kunci: sapi potong, analisis kelayakan finansial, analisis sensitivitas

Abstract

This study aims to analyse the financial feasibility and sensitivity level to changes in the selling price of beef cattle in the Lembu Joyo Livestock Farmer Group. Lembu Joyo Livestock Farmer Group is a livestock farmer group formed in 2013 with breeding and fattening models. This research uses the fattening case study method with research data consisting of primary data and secondary data. The data were analysed using financial feasibility indicators including BCR, ROI, Payback Period and sensitivity level analysis. The results showed that the business income in one fattening period was Rp 22,323,989. Beef cattle fattening business is financially feasible to develop because the BCR value is 1.09, ROI value is 7.3% and Payback period value is 4.5 years. This beef cattle fattening business is sensitive to BCR, ROI and Payback Period values at a 10% and 30% decrease in selling price. While the increase in selling price by 10% and 30% resulted in ROI value sensitive to changes, but not sensitive to BCR and PP values.

Keywords: *beef cattle, financial feasibility analysis, sensitivity analysis*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan usaha bidang agribisnis yang sangat prospektif. Salah satu model peternakan yang potensial untuk dikembangkan yaitu ternak sapi potong. Eksistensi ternak sapi potong mulai diminati

oleh masyarakat sebab mempunyai peluang yang besar serta mudah dijalankan. Ternak sapi potong merupakan salah satu jenis ternak yang sengaja dipelihara dengan tujuan untuk menggemukkan dan meningkatkan produksi daging dengan mutu dan berat yang lebih

tinggi sebelum ternak dipotong (Rukmana, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Blora merupakan daerah dengan populasi ternak sapi potong tertinggi di Jawa Tengah dengan jumlah 278.397 ekor pada tahun 2021. Adanya potensi ini Pemerintah Kabupaten Blora merencanakan pembangunan sentra ternak sapi potong yang telah dirilis secara resmi di website pemerintah yaitu www.blorakab.go.id. salah satu desa yang akan dituju dalam program ini yaitu Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora.

Kelompok Tani Ternak (KTT) Lembu Joyo merupakan salah satu KTT yang berdiri di Desa Palon. Pada umumnya anggota dari KTT Lembu Joyo tidak mengetahui secara pasti arus kas keuangan dan kelayakan usaha yang mereka jalankan dari aspek finansial. Literasi keuangan dalam kelompok tani ini tergolong rendah. Sementara itu, laporan keuangan dan kelayakan finansial perlu diketahui untuk melihat usaha tersebut layak untuk dijalankan serta memberikan keuntungan atau tidak.

Studi kelayakan bisnis adalah studi yang mencakup beberapa aspek diantaranya aspek teknis, sosial, ekonomi, lingkungan, serta keuangan. Hasil tersebut akan digunakan untuk memutuskan apakah proyek atau usaha dapat dilakukan atau ditunda bahkan tidak dijalankan. Studi ini juga memberikan gambaran dari manfaat yang diperoleh dari biaya yang telah dikeluarkan (Tanaka & Marlina, 2016).

Analisis kelayakan finansial merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam usaha ternak sapi potong. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah usaha ternak sapi potong yang sedang dikembangkan dapat memberikan keuntungan yang layak atau tidak dari aspek finansial. Tujuan dari adanya studi ini yaitu untuk mengukur usaha memberikan manfaat dan layak untuk dikembangkan (Firnanda *et al.*, 2023).

Dalam pengukuran kelayakan finansial terdapat beberapa alat pengukur kriteria diantaranya yaitu 1) *Benefit Cost Ratio* (BCR) untuk mengukur seberapa besar manfaat yang diterima dari biaya yang telah dikeluarkan pada suatu usaha, 2) *Return On Investment* (ROI) untuk mengetahui efisiensi manajemen suatu usaha, 3) *Payback Period* (PP) untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan dalam sebuah usaha agar dapat mengembalikan modal secara keseluruhan (Ermawati & Tri, 2021).

Warangkiran *et al.* (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan output pada usaha ternak sapi potong yang sering terjadi yaitu banyaknya jumlah ternak yang dipelihara dan biaya pakan yang dikeluarkan. Setiap ada penambahan biaya pakan, maka peternak akan mengalami penurunan pendapatan. Adanya perubahan-perubahan tersebut membuat usaha ternak sapi potong perlu diadakan analisis sensitivitas untuk mengukur seberapa penagruh perubahan terhadap keberlangsungan usaha tersebut.

Analisis sensitivitas merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menguji perubahan suatu hal apabila faktor yang mempengaruhinya mengalami perubahan. Analisis ini mengungkapkan bahwa ketidakpastian dari variabel-variabel dalam usaha dapat mempengaruhi tingkat keakuratan analisis yang dapat mengubah kelayakan dari suatu proyek melalui perhitungan dari laju kepekaan. Perhitungan dari analisis ini biasanya menggunakan skenario dari perubahan input atau output (Anwar *et al.*, 2020).

Usaha penggemukan ternak sapi potong pasti akan dihadapkan dengan adanya ketidakpastian yang memungkinkan akan terjadinya perubahan-perubahan dan mempengaruhi kelayakan usaha, misal penurunan volume penjualan dan peningkatan permintaan pasar. Maka dari itu diperlukan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk

pengujian terhadap kepekaan dari komponen yang mungkin akan mengalami perubahan selama usaha dijalankan (Dewi, 2021).

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KTT Lembu Joyo yang beralamatkan di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada Mei-Juni 2023. Adapun objek dari penelitian ini yaitu usaha penggemukan ternak sapi potong. Sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu anggota kelompok tani ternak lembu joyo.

Penentuan lokasi dipilih dengan secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebab Kabupaten Blora merupakan kota penghasil ternak sapi potong terbesar di Jawa Tengah berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2022. Pemilihan Kelompok Tani Ternak Lembu Joyo sebagai objek penelitian karena usaha ini mempunyai peluang untuk dikembangkan melalui peminjaman modal dari berbagai pihak dan dapat dijadikan pengembangan potensi daerah oleh Pemerintah setempat. Selain itu anggota kelompok tani juga tidak mengetahui kelayakan usahanya dari aspek finansial sebab mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah.

Penentuan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dimana dalam penentuannya menggunakan pertimbangan tertentu. adapun pertimbangan yang digunakan dalam menentukan sampel diantaranya yaitu:

- Anggota KTT Lembu Joyo yang melakukan usaha ternak penggemukan sapi potong.

- Peternak pernah melakukan penjualan di tahun 2023
- Kategorisasi responden dibagi menjadi dua yaitu mempunyai ternak 1-5 ekor dan > 5 ekor

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2013), observasi dibagi menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis terkait apa yang akan diteliti, kapan dan dimana tempatnya. Adapun observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dilaksanakan di kelompok tani ternak lembu joyo. Hal-hal yang akan diobservasi meliputi karakteristik peternak, gambaran umum usaha ternak dan biaya serta penerimaan usaha.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis guna mendapatkan informasi dari responden. Responden tersebut yaitu pihak yang memenuhi kriteria untuk mengumpulkan data yang diperlukan tentang penelitian terkait kelayakan finansial pada usaha ternak penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak Lembu Joyo. Daftar pertanyaan dalam kuisisioner meliputi: karakteristik peternak, gambaran umum usaha ternak dan biaya serta penerimaan usaha.

3. Pencatatan

Pencatatan merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Metode ini memudahkan peneliti untuk menyelaraskan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pencatatan dalam

penelitian ini akan dikumpulkan secara kolektif dalam bentuk deskripsi, tabulasi dan bagan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kelayakan finansial dengan pendekatan analisis kriteria investasi: Benefit Cost Ratio (BCR), Return On Investmen (ROI), dan Payback Period (PP) serta analisis sensitivitas (Made, 2020).

A. Benefit Cost Ratio (BCR)

$$BCR = \frac{\text{Total benefit}}{\text{Total cost}}$$

Adapun kriteria penilaian dari BCR yaitu:

- Apabila nilai $BCR > 1$ maka usaha ternak dianggap layak untuk dijalankan sebab menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
- Apabila nilai $BCR = 1$ maka usaha ternak berada pada titik impas dimana manfaat yang dihasilkan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.
- Apabila $BCR < 1$ maka usaha ternak tidak layak untuk dijalankan sebab biaya yang dikeluarkan lebih besar dari manfaat yang dihasilkan.

B. Return On Investment (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Laba per periode}}{\text{Biaya investasi}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian ROI yaitu:

- nilai $ROI >$ suku bunga bank yang berlaku maka dapat usaha ternak tersebut layak untuk dijalankan.
- nilai $ROI <$ suku bunga bank yang berlaku maka usaha ternak tersebut tidak menghasilkan keuntungan dan tidak layak untuk dijalankan.

C. Payback Period (PP)

$$PP = \frac{\text{Biaya investasi}}{\text{keuntungan}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria dari pengambilan keputusan untuk PP yaitu:

- Apabila jangka waktu pengembalian investasi lebih cepat dibandingkan dengan perkiraan investasi (umur ekonomis aktiva tetap) maka proyek dapat dijalankan.
- Apabila sebaliknya jangka waktu dari PP ini lebih dari umur ekonomis aktiva tetap maka disarankan untuk proyek tidak dijalankan.

D. Analisis Sensitivitas

Skenario yang digunakan dalam penelitian yaitu:

- a. Penurunan harga jual akibat penyakit pada ternak sebesar 10 % dan 30%
- b. Kenaikan harga jual akibat permintaan hari raya idul adha sebesar 10% dan 30%

Laju kepekaan dapat dihitung dengan rumus (Dewi, 2021):

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{Y} \right| \times 100\%}$$

Keterangan:

X_1 : BCR/ROI/PP Setelah perubahan

X_0 : BCR/ROI/PP sebelum perubahan

X : Rata-rata perubahan BCR/ROI/PP

Y_1 : harga jual ternak setelah perubahan

Y_0 : harga jual ternak sebelum perubahan

Y : rata-rata perubahan pendapatan usaha ternak sapi potong

Kriteria pengambilan keputusan dari analisis sensitivitas didasarkan pada:

- Apabila laju kepekaan > 1 , maka hasil kegiatan usaha ternak peka/sensitif terhadap perubahan.
- Apabila laju kepekaan < 1 , maka hasil kegiatan usaha ternak tidak peka/tidak sensitif terhadap perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok tani ternak Lembu Joyo merupakan salah satu kelompok tani ternak yang terletak di Desa Palon Kecamatan Jepon

Kabupaten Blora, Jawa Tengah. KTT ini berdiri pada tahun 2013 dan memiliki anggota sejumlah 60 orang dengan pembagian 11 orang beternak penggemukan dan 49 orang pada *breeding*/peranakan. Penelitian ini difokuskan pada usaha ternak penggemukan sapi potong. Bangsa sapi yang dipelihara oleh peternak anggota KTT Lembu Juyo di Desa Palon terdiri atas berbagai macam jenis diantaranya yaitu sapi Ongole (PO), Peranakan Simmental dan Limousin. Pemilihan sapi menggunakan bangsa tersebut disesuaikan dengan tujuan peternak sendiri yaitu penggemukan. Bangsa sapi tersebut mudah digemukkan dan cocok dengan kondisi lingkungan di Desa Palon. Para peternak memperoleh sapi bakalan dari Pasar Hewan Pasar Pon Kabupaten Blora dan dari peternak lain yang dirasa cocok untuk dibeli. Peternak biasanya melihat sapi bakalan dengan kriteria sapi tersebut tidak mengidap penyakit, tidak cacat, dan mempunyai berat badan mulai dari 200-400 kilogram.

Pembelian sapi bakalan oleh di KTT Lembu Juyo biasanya menggunakan metode timbangan dan perkiraan harga. Penentuan harga beli untuk sapi bakalan yang menggunakan timbangan dipatok mulai dari Rp 46.000 – Rp Rp 48.000 /kilogram. Selain itu apabila peternak membeli sapi bakalannya di pasar biasanya tidak di timbang. Para peternak hanya menggunakan perkiraan harga dengan tawar menawar bersama penjualnya.

Peternak di KTT Lembu Juyo rata-rata mempunyai kandang pribadi dengan tipe ganda yang saling tolak belakang (*tail to tail*). Hal ini dimaksudkan sapi saling membelakangi agar mudah dalam pembersihan kandang dan pemberian pakan. Menurut Syafrial *et al.*, (2007) sistem kandang *tail to tail* cocok untuk ternak dalam jumlah besar atau lebih dari lima ekor. Pemeliharaan kandang dilakukan dengan membersihkannya dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Para peternak juga menyemprotkan

disinfektan setelah dilaksanakannya pembersihan kandang. Hal ini dilakukan sebab maraknya wabah penyakit akhir-akhir ini yang menyerang ternak sapi.

Pakan yang di gunakan para peternak di KTT Lembu Juyo diantaranya yaitu pakan hijau, limbah pertanian dan konsentrat. Pakan hijau yang diberikan biasanya berupa rumput gajah dan rumput lapangan. Selain itu peternak juga memakai limbah pertanian seperti jerami, limbah tanaman jagung, dan limbah pertanian lainnya untuk digunakan sebagai pakan ternak. Di KTT Lembu Juyo, peternak yang sudah mengadopsi teknologi biasanya membuat pakan *ecogreen* dimana tanaman jagung yang masih muda / *cementes* di giling lalu kemudian difermentasikan. Pakan diberikan tiga kali dalam sehari dari pagi, siang, dan sore hari. Pemberian pakan berprinsip pada 10% dari berat badan ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafrial *et al.*, (2007) bahwa pemberian pakan hijau untuk ternak sapi sebanyak 10-12% dan pakan konsentrat 1-2% dari berat badan ternak.

Usaha ternak penggemukan sapi potong tentu tidak lepas dari perawatan kesehatan ternak. Kegiatan yang dilakukan para peternak di KTT Lembu Juyo untuk mencegah penyakit dimulai dari membersihkan kandang dua kali dalam sehari dan sanitasi lingkungan seminggu sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Halizah (2020) upaya pencegahan pada ternak dapat berupa karantina, isolasi ternak, vaksinasi dan pengupayaan peternakan higienis. Perawatan kesehatan juga dilaksanakan melalui vaksinasi ternak. Vaksinasi dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Hewan Kabupaten Blora. Selain itu apabila terdapat ternak yang sakit, peternak dapat mengirimkan surat permohonan pemeriksaan kepada Dinas Kesehatan Hewan agar ternak dapat diobati tanpa dipungut biaya.

Usaha ternak penggemukan sapi potong pada KTT Lembu Juyo berlangsung selama tiga bulan dalam satu periode. Menurut Syafrial *et al.*, (2007) lama penggemukan sapi

potong yang efisien adalah 3-6 bulan. Penentuan ternak yang sudah dapat dijual yaitu berat badan < 500 kilogram. Selain itu ternak tidak sedang mengidap penyakit dan kecacatan. Selain itu penjualan juga dilakukan dengan metode timbangan dimana sapi potong mempunyai harga Rp 50.000/kilogram. Penentuan harga jual ternak mengikuti harga pasar.

Dinamika sosial di KTT Lembu Joyo sangat dirasakan oleh para peternak. Perubahan demi perubahan terjadi pada masyarakat di Desa Palon. Peternak merasakan banyak manfaat setelah bergabung kedalam KTT Lembu Joyo. Dinamika sosial yang dirasakan oleh peternak diantaranya yaitu peningkatan ekonomi dan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha. KTT Lembu Joyo mempunyai kerja sama dengan PT Waskita Karya, Tbk. dimana para peternak mendapatkan pinjaman modal dengan angsuran yang cukup lama yaitu empat tahun. Dengan adanya bantuan modal, peternak tidak lagi kesulitan dalam menjalankan usahanya.

Pelatihan beternak dan adopsi inovasi pada teknologi juga dirasakan oleh para peternak di KTT Lembu Joyo. Salah satu contoh adopsi inovasi teknologi yaitu pada penggunaan mesin *cooper* untuk membuat pakan. Dengan adanya hal ini dapat menjadikan usaha ternak yang dijalankan efektif dan efisien. Namun tidak semua peternak mengadopsi teknologi yang telah ada. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan dari cara beternak oleh para anggota di KTT Lembu Joyo. Hal ini disebabkan oleh faktor usia dan tingkat prioritas kerja dari peternak. Peternak yang sudah > 60 tahun biasanya hanya menjalankan usaha sebagai sampingan sehingga tidak terlalu menekuni usaha ternak ini.

Biaya

Biaya usaha ternak penggemukan sapi potong pada KTT Lembu Joyo terdiri atas

biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi Biaya investasi usaha ternak penggemukan sapi potong di KTT Lembu Joyo terdiri atas biaya pembuatan kandang sebesar Rp 195.000.000 dan biaya peralatan jangka panjang sebesar Rp 3.944.000. Biaya peralatan jangka panjang meliputi drum, arko, dan selang.

Biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel yang dipengaruhi oleh jumlah produksi. Semakin tinggi jumlah produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel pada usaha ternak penggemukan sapi potong di KTT Lembu Joyo dengan 12 ekor sapi selama tiga bulan pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Potong

Uraian	Biaya (Rp/3 bulan)
Sapi bakalan	208.600.000
Pakan	19.690.000
Listrik	210.000
Obat-obatan	300.000
Tenaga kerja	12.000.000
Total Biaya Variabel	240.800.000

Sumber: data primer diolah, 2023

KTT Lembu Joyo dalam pembelian sapi bakalan sejumlah 12 ekor sapi mengeluarkan biaya sebesar Rp 208.600.000. Pembelian sapi bakalan per satu ekor ternak sebesar Rp 17.383.333. Adapun biaya pakan yang dikeluarkan selama tiga bulan untuk 12 ekor ternak sebesar Rp 19.690.000 dengan rata-rata Rp 18.230/ternak. Pemberian pakan dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan estimasi biaya Rp 18.230 per harinya. Pakan terdiri atas pakan hijauan seperti rumput gajah, limbah pertanian dan rumput lapangan dengan harga Rp 5.000/ikat serta konsentrat Rp 2.000/kg. Adapun biaya listrik selama 3 bulan mengeluarkan sejumlah Rp 210.000. Obat-obatan yang digunakan selama satu periode menghabiskan biaya sebesar Rp 300.000. Total biaya variabel untuk 12 ekor

ternak membutuhkan biaya sebesar Rp 235.835.000 dengan rata-rata Rp 19.652.916/ternak.

Upah tenaga kerja baik dalam keluarga ataupun luar keluarga dihitung dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dan disesuaikan dengan standar upah yang berlaku di daerah penelitian. Tenaga kerja dalam keluarga diantaranya peternak suami/istri dan anak-anaknya. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang digunakan diluar keluarga. Satuan ukuran untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah 1 HOK atau sama dengan 1 HKP (Hari Kerja Pria). HKP merupakan jumlah kerja yang digunakan untuk seluruh produksi dan diukur dengan hari kerja standar pria (HKSP). Tenaga kerja wanita dewasa diukur dengan 0,8 HOK dalam 1 hari kerjanya (Shinta, 2011).

Upah tenaga kerja pada KTT Lembu Joyo ada yang menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kedua jenis tenaga kerja tersebut dilakukan oleh laki-laki. Rata-rata pemberian upah dari tenaga kerja laki-laki berdasarkan standar upah di Desa Palon yaitu sebesar Rp 45.000/hari dengan estimasi bekerja 4 jam. Kegiatan yang dilakukan peternak antara lain mencari pakan, membersihkan kandang dan ternak, serta memberikan makan ternak.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Potong

Uraian	Biaya (Rp/3 bulan)
Pajak lahan dan bangunan	36.750
Penyusutan peralatan	143.450
Penyusutan kandang	3.250.000
Total Biaya Tetap	3.430.200

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Biaya tetap merupakan biaya keseluruhan yang tidak dapat berubah jumlahnya dan dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya tetap tidak berpengaruh terhadap naik turunnya jumlah produksi dalam jangka pendek. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh KTT Lembu Joyo dapat dilihat pada Tabel 2.

Total biaya tetap dari usaha ternak penggemukan sapi potong KTT Lembu Joyo diambil dari biaya pajak lahan dan bangunan, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan peralatan. Biaya pajak lahan dan bangunan dibayarkan satu tahun sekali oleh peternak. Adapun biaya penyusutan peralatan merupakan metode akuntansi yang digunakan untuk mengakui penurunan nilai peralatan dalam jangka waktu tertentu. Biaya penyusutan peralatan mengacu pada nilai perolehan, umur manfaat, dan nilai sisa. Adapun peralatan yang mempunyai nilai penyusutan yaitu kandang, drum, arko dan selang. Kandang mempunyai biaya penyusutan sebesar Rp per satu periode penggemukan. Total biaya penyusutan peralatan selama satu periode penggemukan yaitu Rp 143.450. Biaya penyusutan kandang selama satu periode penggemukan sebesar Rp 3.250.000. Adapun total biaya tetap terhitung sebesar Rp 3.607.344.

Total biaya merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya usaha dihitung dalam satu periode penggemukan / tiga bulan. Adapun total biaya usaha ternak penggemukan sapi potong KTT Lembu Joyo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total biaya usaha ternak penggemukan sapi potong

Uraian	Biaya (Rp/3 bulan)
Biaya variabel	240.800.000
Biaya tetap	3.430.200
Total biaya	244.230.200

Sumber: data primer diolah, 2023

Total biaya diperoleh dari penjumlahan total biaya variabel dan total biaya tetap. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh KTT Lembu Joyo untuk penggemukan 12 ekor sapi sebesar Rp 244.230.200. Sedangkan rata-rata biaya total untuk 1 ekor sapi sebesar Rp 20.352.517/ekor.

Penerimaan

Penerimaan pada usaha ternak penggemukan sapi potong di KTT Lembu Joyo berupa penjualan sapi potong. Besar penerimaan yang diperoleh peternak selama satu periode penggemukan yaitu Rp 268.700.000 dengan jumlah ternak yang terjual sejumlah 12 ekor. Penerimaan KTT Lembu Joyo bersumber pada penjualan ternak yang sudah layak jual dengan harga rata-rata Rp 50.000/kilogram. Penentuan harga ini menyesuaikan dengan harga pasar yang berlaku. Harga masing-masing ekor ternak tidak mempunyai patokan serta bervariasi bergantung pada berat badan dari ternak tersebut.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang masuk dari penjualan sapi potong pada KTT Lembu Joyo. Adapun perhitungan pendapatan yang diterima oleh usaha ternak penggemukan sapi potong di KTT Lembu Joyo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan usaha ternak penggemukan sapi potong

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	
Penjualan Ternak (12 ekor)	268.700.000
Total Biaya	
Biaya Tetap	(3.430.200)
Biaya Variabel	(240.800.000)
Pendapatan	24.469.800

Sumber: data primer diolah, 2023

Rata-rata pendapatan pada usaha ternak penggemukan sapi potong di KTT Lembu Joyo diperoleh sebesar Rp 24.469.800 per satu periode pemeliharaan. Sedangkan rata-rata pendapatan dari 1 ekor ternak yaitu sebesar Rp 2.039.150/ekor. Hasil tersebut diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial pada usaha penggemukan ternak sapi potong di

KTT Lembu Joyo diukur dari nilai BCR, ROI, dan Payback Period. Hasil dari perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Kelayakan finansial Usaha Ternak Sapi Potong

Kriteria Kelayakan finansial	Nilai
BCR	1,1
ROI	5,57%
Payback Period	4,5 Tahun

Sumber: data primer diolah, 2023

Perhitungan diatas menunjukkan total nilai manfaat yang diterima sebesar Rp 261.766.667 dari penjualan ternak. Sedangkan total biaya sebesar Rp 239.442.678 dengan biaya terbesar oleh pembelian sapi bakalan. Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa usaha ternak penggemukan sapi potong KTT Lembu Joyo mempunyai nilai BCR sebesar 1,1. Artinya setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini mempunyai nilai manfaat yang dapat menutupi biaya yang telah dikeluarkan dan usaha layak untuk dijalankan. berdasarkan pendapat Soekartawi (2006) bahwa apabila $BCR > 1$ maka usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Namun jika $BCR < 1$ maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

Perhitungan ROI diatas dihitung dari laba dalam satu periode sebesar Rp 24.469.800 dan biaya investasi sebesar Rp 439.230.200. Biaya investasi yang besar berasal dari pembelian sapi bakalan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa nilai ROI dari usaha ternak penggemukan sapi potong KTT Lembu Joyo sebesar 5,57%. Nilai ROI ini menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak efisien dalam manajemen operasional sebab lebih rendah dari suku bunga Bank Indonesia yang berlaku saat ini yaitu sebesar 5,75%. Hal ini sesuai dengan (Haloho & Saragih, 2021) bahwa nilai ROI yang lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku dapat dinyatakan usaha tersebut layak untuk dijalankan sebab mampu menghasilkan keuntungan. Namun

sebaliknya apabila nilai ROI lebih kecil dari suku bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 5,75% maka usaha tersebut tidak mampu memberikan keuntungan dan tidak layak untuk dijalankan.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa nilai dari PP usaha ternak penggemukan sapi potong KTT Lembu Joyo sebesar 4,5 tahun. Hal tersebut mempunyai artian bahwa jangka waktu pengembalian investasi yaitu selama 4,5 tahun. Menurut Harahap (2018) kriteria dari pengambilan keputusan untuk PP yaitu apabila jangka waktu pengembalian investasi lebih cepat dibandingkan dengan perkiraan investasi (umur ekonomis aktiva tetap) maka proyek dapat dijalankan. Namun apabila sebaliknya jangka waktu dari PP ini lebih dari umur ekonomis aktiva tetap maka disarankan untuk proyek tidak dijalankan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas pada usaha penggemukan ternak sapi potong di KTT Lembu Joyo diukur dengan menggunakan skenario penurunan harga jual dan kenaikan harga jual sapi potong sebesar 10% dan 30%. Hasil dari perhitungan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis sensitivitas penurunan harga jual usaha ternak sapi potong

Perubahan yang Mempengaruhi	Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	Laju Kepekaan
Penurunan harga jual 10%			
BCR	1,10	0,99	1,00
ROI	5,57	-0,54	-0,11
PP	4,50	4,46	1,10
Penurunan harga jual 30%			
BCR	1,10	0,77	1,00
ROI	5,57	-12,78	-3,28
PP	4,50	3,91	1,24

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan bahwa terjadinya penurunan harga jual usaha mencapai 10% dan 30% menghasilkan nilai yang sensitif terhadap perubahan nilai BCR. Hal ini menyatakan bahwa penurunan harga jual akan mempengaruhi arus kas masuk sebab

penjualan ternak merupakan sumber pemasukan utama usaha. Nilai manfaat yang diterima usaha ternak akan menurun apabila harga jual mengalami penurunan. Nilai manfaat menjadi faktor penentu nilai BCR dimana semakin tinggi nilai manfaat akan semakin tinggi pula nilai BCR.

Nilai ROI pada penurunan harga jual sebesar 10% dan 30% juga menunjukkan bahwa usaha ternak sensitif terhadap perubahan. Hal ini disebabkan oleh adanya nilai negatif pada ROI. Usaha ternak akan mengalami kerugian secara finansial dan tidak layak apabila nilai ROI negatif. Nilai negatif dari ROI menandakan bahwa laba yang diterima tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Apabila usaha mengalami titik ini, maka usaha ternak perlu melakukan evaluasi terkait efisiensi manajemen usaha.

Nilai PP pada skenario penurunan harga jual sebesar 10% dan 30% menunjukkan bahwa usaha ternak sensitif terhadap perubahan. Adanya penurunan harga jual menyebabkan pengembalian investasi yang lebih lama dari kondisi normal. Lamanya pengembalian investasi ini disebabkan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan keuntungan yang diterima sehingga modal dapat dikembalikan dalam jangka waktu yang lama. Apabila usaha mengalami hal seperti ini terus menerus, usaha lebih baik diberhentikan sebab tidak memberikan keuntungan secara finansial.

Tabel 7 Menunjukkan bahwa peningkatan harga jual akibat naiknya permintaan di hari raya qurban mencapai 10% dan 30% menghasilkan nilai yang sensitif terhadap perubahan nilai ROI. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga jual ternak berpengaruh terhadap kelayakan usaha. Hal ini disebabkan oleh peningkatan harga jual menyebabkan penerimaan arus kas masuk dan persentase pengembalian investasi semakin besar. Adanya peningkatan nilai ROI menunjukkan bahwa usaha menghasilkan lebih banyak keuntungan. Hal

ini akan memberikan dampak yang positif terhadap pada kinerja keuangan dan hasil usaha ternak secara keseluruhan.

Tabel 7. Analisis sensitivitas kenaikan harga jual usaha ternak sapi potong

Perubahan yang Mempengaruhi	Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	Laju Kepekaan
Kenaikan harga jual 10%			
BCR	1,10	1,21	1,00
ROI	5,57	15,69	1,69
PP	4,50	2,14	0,43
Kenaikan harga jual 30%			
BCR	1,10	1,43	1,00
ROI	5,57	23,92	3,30
PP	4,50	1,04	0,18

Sumber: data primer diolah, 2023

Nilai BCR dan PP pada peningkatan harga jual akibat naiknya permintaan di hari raya qurban mencapai 10% dan 30% menghasilkan nilai yang tidak sensitif sebab semakin besarnya keuntungan yang diperoleh maka akan semakin cepat pengembalian modal secara keseluruhan. Adanya kenaikan harga jual memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi normal. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap usaha ternak penggemukan sapi potong dimana nilai manfaat yang diperoleh dari usaha lebih besar dan mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan.

Hasil analisis data terhadap sensitivitas penurunan harga jual akibat penyakit pada ternak dan peningkatan harga jual akibat permintaan di hari raya qurban sebesar 10% dan 30% menyatakan hasil yang berbeda terhadap kedua perubahan. Usaha ternak penggemukan ini sensitif terhadap penurunan harga jual akibat penyakit pada ternak. Adanya penyakit pada ternak membuat harga ternak yang turun drastis sehingga tidak mampu untuk menutupi biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini terjadi dikarenakan sumber penerimaan utama usaha ternak penggemukan sapi potong berasal dari penjualan ternak.

KESIMPULAN

Hasil dari analisis biaya dan penerimaan usaha ternak penggemukan sapi potong dalam satu periode penggemukan mengeluarkan rata-rata total biaya sebesar Rp 244.230.200 dan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 268.700.000 serta pendapatan sebesar Rp 24.469.800 untuk 12 ekor pemeliharaan ternak. Adapun untuk 1 ekor sapi mengeluarkan rata-rata biaya total sebesar Rp 20.352.517/ekor dan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 24.469.800 serta pendapatan sebesar Rp 2.039.150.

Hasil analisis kelayakan finansial usaha ternak penggemukan sapi potong dapat dikatakan layak untuk dijalankan dengan nilai BCR sebesar $1,1 > 1$, ROI sebesar $5,57\% >$ suku bunga bank yang berlaku, dan PP sebesar 4,5 tahun.

Hasil analisis dari sensitivitas usaha ternak penggemukan sapi potong pada nilai BCR, ROI dan PP sensitif terhadap penurunan harga jual 10% dan 30%. Sedangkan kenaikan harga jual 10% dan 30% mengakibatkan nilai ROI sensitif terhadap perubahan, akan tetapi tidak sensitif terhadap nilai BCR dan PP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Tajidan, Ayu, C., & Maryati, S. (2020). *Evaluasi Proyek Pertanian*. Mataram University Press.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). Populasi Ternak Menurut Kabupaten / Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Tengah 2021. In *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/indicator/24/75/1/populasi-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-di-provinsi-jawa-tengah-ekor-.html>
- Daoed, T. S., & Nasution, M. A. (2021). Studi Kelayakan Bisnis. In *Undhar Press*. Undhar Medan.
- Dewi, R. L. (2021). *Analisis Kelayakan Bisnis*

- dan Sensitivitas Usaha Pembibitan Jeruk Siam (Citrus nobilis) di kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.* Universitas Sebelas Maret.
- Ermawati, N., & Tri, R. H. (2021). Manajemen Keuangan dan Investasi. In *Modeselektor's Happy Birthday!* Universitas Muria Kudus. <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>
- Firnanda, F. D., Soedarto, T., & Rizkiyah, N. (2023). Analisis Ekonomi dan Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 347–357.
- Halizah, N. (2020). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 20–24.
- Haloho, R. D., & Saragih, C. L. (2021). Analisis kelayakan usaha peternakan sapi potong rakyat di Kabupaten Langkat. *Agrimor*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1189>
- Harahap, S. (2018). Studi Kelayakan Bisnis. In *FEBI UIN-SU Press*.
- Made, D. I. (2020). Studi Kelayakan Bisnis. In *Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)*.
- Rukmana, R. (2015). *Wirausaha Penggemukan Ternak Sapi Potong*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Soekartawi, J. S. (2006). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.
- Syafrial, Susilawati, E., & Bustami. (2007). *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Tanaka, L. A., & Marlina, M. A. E. (2016). Studi kelayakan bisnis uniquephotocard di mal Ciputra World Surabaya. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 1(6), 746-754.
- Warangkiran, G., Manese, M. A. ., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa. *Zootec*, 41(1),29.<https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31595>